

## Mitigasi dan Adaptasi Bencana Hidrometeorologi Desa Simamora, Kecamatan Baktiraja, Kabupaten Humbang Hasundutan

Fatma Wardy Lubis<sup>1</sup>, Raras Sutatminingsih<sup>2</sup>, Randa Putra Kasea Sinaga<sup>3</sup>, Farida Hanim<sup>4</sup>

<sup>1,2,3</sup>Universitas Sumatera Utara, Medan

[fatma.wardy@usu.ac.id](mailto:fatma.wardy@usu.ac.id)

### ABSTRAK

Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat ini berjudul **Mitigasi dan Adaptasi Bencana Hidrometeorologi Desa Simamora, Kecamatan Baktiraja, Kabupaten Humbang Hasundutan**. Desa Simamora dipilih menjadi lokasi pengabdian karena merupakan salah satu wilayah desa yang terkena dampak bencana meteorologi. Pasca terjadinya bencana, baru disadari bahwa selama ini belum ada upaya mitigasi yang memadai untuk membantu masyarakat beradaptasi dengan potensi bencana di kawasan tersebut. Untuk itu diperlukan peran serta perguruan tinggi untuk membantu mengurangi dampak berupa, mengurangi rasa trauma pada masyarakat, membangun kesadaran dini terkait bencana dan pencegahan bencana, serta perlunya kegiatan pendidikan kebencanaan bagi masyarakat. Tujuannya adalah mengurangi potensi resiko ketika bencana terjadi kembali, mengingat kawasan tersebut rentan dengan bencana. Metode yang digunakan dalam kegiatan pengabdian ini adalah penyuluhan tentang trauma healing pasca bencana, pelatihan dan simulasi bencana bagi kelompok remaja/pemuda, sosialisasi senam mitigasi bencana bagi siswa Sekolah Dasar (SD), serta penyebarluasan informasi layanan kebencanaan melalui media sosial, media massa, maupun platform lainnya. Luaran yang direncanakan dari kegiatan ini adalah, publikasi di jurnal nasional ber ISSN, publikasi pada media cetak/online, publikasi video di youtube sebagai luaran wajib. Luaran tambahan berupa pemakalah forum ilmiah prosiding.

**Kata Kunci:** Komunikasi Bencana, Humbang Hasundutan, Senam Mitigasi Bencana

### Abstract

The title of this Community Service activity is "Disaster Mitigation and Adaptation for Hydrometeorological Hazards in Simamora Village, Baktiraja Subdistrict, Humbang Hasundutan Regency." Simamora Village was selected as the location for this program because it is one of the villages affected by meteorological disasters. After the disaster, it became apparent that no adequate mitigation efforts had been undertaken to help the community adapt to the potential hazards in the area. Therefore, higher education institutions need to play a role in helping reduce the impacts, including alleviating trauma within the community, raising early awareness about disaster preparedness and prevention, and providing disaster education activities for the local population. The goal is to reduce the risk potential when a disaster occurs again, given the area's vulnerability to such events. The methods used in this community service include post-disaster trauma healing counseling, disaster training and simulations for youth groups, disaster mitigation exercises for elementary school students, and dissemination of disaster-related information through social media, mass media, and other platforms. The expected outcomes of this activity are publications in national journals with ISSN, publications in print/online media, and the mandatory publication of a video on YouTube. Additional outputs include presenting papers at scientific forums with proceedings.

**Keyword:** Disaster Communication, Humbang Hasundutan, Disaster Mitigation Exercise

## Pendahuluan

Humbang Hasundutan merupakan kawasan yang cukup strategis, baik dari sektor agraria, pariwisata, energi terbarukan, maupun pertambangan. Kabupaten Humbang Hasundutan sebelumnya merupakan bagian dari Kabupaten Tapanuli Utara Utara sebelum akhirnya dimekarkan menjadi kabupaten melalui Undang-undang Nomor 9 Tahun 2003. Kabupaten ini terdiri atas 10 kecamatan, yaitu Kecamatan Tarabintang, Kecamatan Parlilitan, Kecamatan Pollung, Kecamatan Bakti Raja, Kecamatan Paranginan, Kecamatan Lintong Nihuta, Kecamatan Doloksanggul, Kecamatan Sijamapolang, Kecamatan Onan Ganjang, dan Kecamatan Pakkat. Kabupaten ini dikenal memiliki beberapa potensi pertanian, pariwisata, hingga industri pengolahan hasil perkebunan.

Bencana hidrometeorologi di Humbang Hasundutan terjadi pada tahun 2023 dan menyebabkan banjir bandang yang menewaskan satu orang dan membuat 11 orang hilang. Tim SAR masih mencari 10 warga lainnya yang hilang. Penyebab banjir bandang dan longsor di Humbang Hasundutan disebutkan sebagai area yang rawan gerakan tanah, yang dapat dipicu oleh hujan lebat. KLHK mengungkapkan dua pemicu utama banjir bandang di Humbang Hasundutan, yaitu sisa tanah longsor di Desa Simangulampe. Banjir bandang dan longsor yang terjadi akibat hujan lebat dan kerusakan hutan merusak 35 rumah, satu gereja, sekolah, dan satu pusat kesehatan publik. Banjir bandang dan tanah longsor juga menyebabkan kerusakan luas pada jalan dan infrastruktur lainnya, sehingga sulit bagi tim penyelamat untuk mengakses daerah yang terkena dampak. Untuk mencari korban hilang, pemerintah setempat harus mengerahkan penggunaan alat berat dan 100 tenaga kerja. Usaha penyelamatan dilakukan secara terus-menerus, namun pencarian korban akhirnya dihentikan dan masyarakat meminta rehabilitasi segera dilakukan.



*Bencana di Kabupaten Humbang Hasundutan*

Dirilis dari *The Jakarta Post*, Banjir di Humbang Hasundutan disebabkan oleh kombinasi beberapa faktor, termasuk deforestasi dan meluapnya Sungai Aek Sibuni-buni. Area hutan lindung yang seharusnya berfungsi sebagai daerah penampungan air telah terkena dampak illegal logging, sehingga tidak mampu menahan luapan air saat hujan deras. Hal ini menyebabkan

lumpur, batu, dan bahkan batang pohon tumbang dari lereng gunung saat hujan lebat, menyebabkan korban jiwa dan merusak infrastruktur. Area ini juga rawan terhadap tanah longsor, yang dapat diperparah oleh deforestasi dan hujan deras yang berkepanjangan (Gunawan, 2023).

Indonesia memiliki potensi bencana alam yang cukup tinggi karena letak geografis dari wilayah Indonesia yang berada dekat dengan zona penunjaman/subduksi/konvergen. Jadi, bencana alam yang terjadi di Indonesia memiliki potensi yang cukup tinggi. Indonesia terletak di Sirkum Pasifik atau Cincin Api Pasifik, yang menyebabkan rawan terjadi gempa bumi, gunung berapi, dan lainnya akibat aktivitas vulkanis. Wilayahnya dilewati sabuk Alpide, yang menyebabkan rawan gempa bumi, tsunami, tanah longsor, dan erupsi gunung berapi. Potensi kerawanan lain terkait daerah Indonesia yang berada di wilayah tropis (garis khatulistiwa), berisiko pada terjadinya badai, topan, dan juga siklon tropis, banjir, dan tanah longsor.

Dengan potensi bencana yang besar tersebut, maka masyarakat Indonesia harus memiliki *mindset* kebencanaan. Bencana alam yang terjadi di Indonesia dapat menyebabkan kerugian yang cukup besar, seperti kerugian ekonomi, kehilangan fasilitas, dan kehilangan hidup. *Mindset* kebencanaan dapat membantu masyarakat untuk mempersiapkan diri dan mengurangi risiko bencana. *Mindset* kebencanaan dapat membantu untuk mengingatkan masyarakat tentang risiko bencana alam. Hal ini dapat membantu masyarakat untuk mempersiapkan diri dan mengurangi risiko bencana (Dwivayani & Boer, 2020), sekaligus membangun negara yang lebih tangguh bencana.

*Mindset* kebencanaan dapat dibangun dengan menerapkan komunikasi bencana. Komunikasi bencana untuk mitigasi adalah langkah penting dalam meningkatkan siaga dan kesadaran masyarakat terhadap risiko bencana alam (Haddow, 2014). Komunikasi bencana dapat membantu masyarakat untuk mempersiapkan diri dan mengurangi risiko bencana. Penelitian yang dilakukan oleh Badan Geologi KESDM di Gunung Merapi menunjukkan bahwa pemahaman masyarakat terhadap komunikasi mitigasi bencana adalah penting untuk meningkatkan siaga dan kesadaran masyarakat (Roskusumah, 2013).

Aktivitas yang dapat dilakukan dalam konteks komunikasi bencana diantaranya adalah: 1) Pengembangan komunikasi kebencanaan yang efektif; 2) Pemahaman dan pengedukasi masyarakat tentang bencana alam dan cara mengatasi situasi darurat; 3) Pembuatan informasi dan peta kawasan rawan bencana dapat membantu masyarakat untuk mempersiapkan diri dan mengurangi risiko bencana; 4) Sosialisasi untuk meningkatkan pemahaman dan kesadaran masyarakat tentang bencana alam dan cara mengatasi situasi darurat; 5) Pengaturan dan penataan kawasan rawan bencana; hingga 6) Pendidikan kebencanaan.

Dengan kondisi potensi bencana yang besar dan tidak dapat dihindari, maka diperlukan upaya-upaya untuk membangun mental 'hidup bersama' dengan bencana. Masyarakat harus dilatih untuk bisa beradaptasi dengan potensi bencana tersebut. Upaya yang dilakukan tidak dalam bentuk membangun ketakutan akan bencana, namun dalam konsep kesiapsiagaan terhadap potensi terjadinya bencana.

Mitigasi bencana merupakan serangkaian upaya untuk mengurangi risiko bencana, baik melalui pembangunan fisik maupun penyadaran dan peningkatan kemampuan menghadapi ancaman bencana. Mitigasi bencana dilakukan sebelum terjadinya bencana, yang sering disebut sebagai "mitigasi". Tujuan utama dari mitigasi bencana adalah untuk mengurangi dan/atau meniadakan korban dan kerugian yang mungkin timbul, seperti korban jiwa, kerugian ekonomi, dan kerusakan sumber daya alam (Fakultas Teknik Universitas Negeri Jakarta (UNI), 2024).

Mitigasi bencana meliputi kegiatan sebelum bencana terjadi. Mitigasi bencana dapat dilakukan melalui berbagai upaya, seperti pencegahan bencana dengan perbaikan atau peningkatan infrastruktur, sosialisasi, pembentukan lembaga pencegahan bencana, dan kolaborasi dan partisipasi dari masyarakat.

Program Studi S3 PSL SPS dan Fakultas Kehutanan (FHUT) Universitas Sumatera Utara melalui studi Kelembagaan dan Pendekatan Kolaboratif dalam Mitigasi dan Adaptasi Bencana Hidrometeorologi telah memetakan beberapa persoalan yang dihadapi oleh mitra. Beberapa permasalahan yang dihadapi mitra terutama terkait aspek sosial adalah:

1. Adanya rasa traumatik akan terjadinya bencana susulan
2. Belum terbangunnya kesadaran dini terkait bencana dan pencegahan bencana
3. Belum ada kegiatan terkait pendidikan kebencanaan bagi masyarakat

Tim pengabdian memberikan beberapa solusi terkait persoalan yang dihadapi oleh mitra. Solusi yang ditawarkan adalah:

No.	Permasalahan Mitra	Kemampuan yang harus dimiliki	Luaran yang dapat diperoleh mitra
1	Adanya rasa traumatik akan terjadinya bencana susulan	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Keterampilan komunikasi efektif.</li> <li>2. Kemampuan mengelola stress</li> <li>3. Keterampilan pemecahan masalah</li> <li>4. Kemampuan mengakses sumber daya</li> <li>5. Kemampuan kolaborasi dengan pihak-pihak yang menangani bencana</li> </ol>	Kegiatan penyuluhan terkait pengelolaan trauma bencana bagi komunitas remaja/pemuda dalam upaya untuk memperkuat jaringan dukungan komunitas.
2	Belum terbangunnya kesadaran dini terkait bencana dan pencegahan bencana	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Edukasi dan kampanye kesadaran untuk persiapan terjadinya bencana</li> <li>2. Pelatihan dan simulasi bencana</li> <li>3. Integrasi pencegahan bencana dalam kurikulum pendidikan</li> <li>4. Komunikasi efektif dengan menggunakan berbagai saluran komunikasi untuk menyebarkan informasi tentang pencegahan bencana, termasuk media massa, media sosial, dan pengumuman publik</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Pelatihan dan simulasi bencana bagi kelompok remaja/pemuda</li> <li>2. Edukasi kebencanaan melalui senam mitigasi bencana</li> <li>3. Penyebarluasan informasi layanan kebencanaan melalui media sosial, media massa, maupun platform pengumuman lainnya.</li> </ol>
3	Belum ada kegiatan terkait pendidikan kebencanaan bagi masyarakat	Membangun kemitraan dengan pihak sekolah untuk memasukkan edukasi kebencanaan dalam proses pembelajaran di kelas	Edukasi kebencanaan melalui senam mitigasi bencana yang diharapkan secara rutin dilaksanakan di sekolah.

## Metode Pelaksanaan

Metode yang akan dilakukan untuk mitigasi dan adaptasi bencana meteorologi di desa mitra adalah:

1. Kegiatan penyuluhan terkait pengelolaan trauma bencana bagi komunitas remaja/pemuda dalam upaya untuk memperkuat jaringan dukungan komunitas.  
Penyuluhan terkait pengelolaan trauma bencana bagi komunitas remaja/pemuda dalam upaya untuk memperkuat jaringan dukungan komunitas merupakan langkah penting untuk membantu masyarakat, khususnya remaja/pemuda, dalam menghadapi situasi traumatik yang mungkin terjadi akibat bencana.
2. Pelatihan dan simulasi bencana bagi kelompok remaja/pemuda.  
Pelatihan dan simulasi bencana bagi kelompok remaja/pemuda adalah kegiatan yang penting untuk membangun kesadaran, kesiapsiagaan, dan kompetensi mengenai manajemen bencana. Pelatihan dan simulasi bencana bagi kelompok remaja atau pemuda merupakan langkah penting dalam mempersiapkan generasi muda menghadapi berbagai situasi darurat dan bencana. Pelatihan ini dilakukan dengan tujuan untuk meningkatkan kemampuan remaja/pemuda dalam mengatasi hidrometeorologi. Melalui program ini remaja dan pemuda diajarkan untuk tidak hanya memahami pentingnya kesiapsiagaan bencana tetapi juga untuk mengembangkan keterampilan dan pengetahuan yang diperlukan untuk bertindak secara efektif selama dan setelah bencana
3. Edukasi kebencanaan melalui senam mitigasi bencana bagi siswa SD  
Pendidikan kebencanaan melalui senam mitigasi bencana bagi siswa SD berfokus pada pemahaman dan keterampilan dalam menghadapi bencana. Pesan-pesan yang disampaikan dalam senam mitigasi berupa pendidikan tentang bencana, tanda peringatan bencana, dan tindakan yang harus dilakukan pada pra bencana, bencana terjadi, dan pasca bencana
4. Penyebarluasan informasi layanan kebencanaan melalui media sosial, media massa, maupun platform pengumuman lainnya.  
Penyebarluasan informasi layanan kebencanaan melalui media sosial, media massa, dan platform pengumuman lainnya adalah penting untuk meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap bencana dan meningkatkan kesadaran masyarakat tentang tindakan yang perlu dilakukan. Media sosial seperti Twitter, Facebook, Tiktok, dan Instagram menjadi platform yang bermanfaat untuk menyebarkan informasi kebencanaan, karena mereka memiliki kemampuan untuk mengumpulkan informasi real-time dan mengirimkan informasi kepada pengguna secara langsung.  
Media massa seperti koran, majalah, dan buku juga menjadi platform yang penting untuk menyebarkan informasi kebencanaan, karena mereka memiliki kemampuan untuk menarik perhatian masyarakat dan menyampaikan informasi yang lebih detail.  
Platform pengumuman lainnya seperti website, radio, dan televisi juga menjadi platform yang penting untuk menyebarkan informasi kebencanaan, karena mereka memiliki kemampuan untuk menyampaikan informasi kepada jumlah yang lebih besar. Penggunaan media sosial dan media massa bertujuan untuk membantu masyarakat untuk mengerti informasi tentang kebencanaan, meningkatkan kesadaran masyarakat, dan membantu masyarakat untuk mengambil tindakan yang diperlukan.

## Hasil Kegiatan dan Pembahasan

Kabupaten Humbang Hasundutan, yang terletak di Sumatera Utara, Indonesia, dicirikan oleh banyak atribut ekonomi dan lingkungan, meliputi wilayah lahan gambut yang luas dan industri pertanian yang kuat. Kemajuan kabupaten dibentuk oleh berbagai faktor penentu, yang meliputi pengelolaan lahan gambut, metodologi pertanian, dan perencanaan ekonomi.

Kawasan ini merupakan salah satu kawasan yang memiliki prospek cukup besar untuk pengembangan ekonomi, maupun wisata. Dengan potensi yang begitu besar, Humbang Hasundutan menghadapi tantangan terkait bencana alam. Penanganan bencana mencakup berbagai strategi dan praktik yang bertujuan untuk mengelola dampak bencana secara efektif, termasuk pendidikan trauma, pelatihan kesiapsiagaan, dan manajemen berbasis masyarakat.

Komunikasi bencana yang efektif sangat penting untuk mengurangi dampak bencana alam. Ini melibatkan penyebaran informasi secara strategis, menumbuhkan kesadaran publik, dan meningkatkan kesiapan masyarakat. Salah satu upaya yang dapat dilakukan melalui sosialisasi senam mitigasi bencana. Senam mitigasi bencana mengacu pada pendekatan terstruktur dan sistematis untuk mendidik dan mempersiapkan masyarakat, khususnya siswa, untuk bencana alam.

Senam mitigasi bencana bertujuan untuk meningkatkan kesadaran dan pengetahuan masyarakat tentang bencana dan cara menghadapinya, melatih respons cepat dan tepat saat terjadi bencana, seperti gempa bumi, banjir, atau kebakaran, mendorong partisipasi aktif masyarakat dalam kegiatan mitigasi dan penanganan bencana.

Pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat di Humbang Hasundutan dilaksanakan dalam skema mitigasi bencana yang juga merupakan kolaborasi antara Lembaga Pengabdian pada Masyarakat dengan Pemerintah Kabupaten Humbang Hasundutan. Sebagai sebuah program kolaborasi, Universitas Sumatera Utara berkomitmen untuk mengambil peran penting dalam upaya penting dalam upaya mitigasi bencana di Humbang Hasundutan. Dengan adanya program kolaborasi ini, Universitas Sumatera Utara memusatkan seluruh program pengabdian dengan mitigasi bencana di Kabupaten Humbang Hasundutan.

Kolaborasi ini melibatkan berbagai bidang keilmuan seperti Ilmu Komunikasi, Kehutanan, Keperawatan, dan Pertanian. Program ini menangani kesiapsiagaan bencana dari berbagai aspek. Program kolaborasi ini diresmikan pada 4 Juli 2024 bertempat di Aula Bukit Barisan Kabupaten Humbahas.

Salah satu kegiatan kunci melibatkan pembentukan Desa Tangguh Bencana (DESTANA) yang memberdayakan masyarakat untuk mengelola potensi ancaman, konservasi lingkungan (penanaman pohon), pengembangan ekonomi (pariwisata berkelanjutan), dan peningkatan kesehatan masyarakat. Selain itu, sebuah inisiatif unik melibatkan perancangan senam mitigasi bencana untuk siswa sekolah dasar, dengan tujuan menanamkan budaya kesiapsiagaan sejak usia dini.

Mitra dalam kegiatan senam mitigasi bencana adalah Desa Simamora, Kecamatan Bakti Raja. Desa ini merupakan salah satu desa destinasi wisata karena memiliki keindahan alam dan kekayaan budaya, khususnya budaya batak. Simamora telah mendapatkan pengakuan sebagai destinasi wisata, terutama karena partisipasi desa ini dalam Anugrah Desa Wisata Indonesia (ADWI). Desa ini menjadi salah satu dari 500 desa terbaik di Indonesia pada tahun 2022. Perpaduan daya tarik alam dan produktivitas pertanian di Simamora menjadikannya desa yang menonjol di Kabupaten Humbang Hasundutan dan berkontribusi pada pariwisata lokal dan pengembangan ekonomi.

Kegiatan pengabdian masyarakat berlangsung selama 3 hari, mulai dari tanggal 4- Juli 2024. Kegiatan dimulai dengan launching kegiatan pengabdian tematik mitigasi bencana Kabupaten Humbang Hasundutan. Dalam kegiatan ini, seluruh tim pengabdian tematik mitigasi bencana mensosialisasikan kegiatan pengabdian yang akan dilaksanakan serta melakukan koordinasi langsung dengan kepala desa.

### Launching Pengabdian Tematik Mitigasi Bencana



Kegiatan di hari kedua dimulai dengan kegiatan dukungan untuk Desa Tangguh Bencana (DESTANA), dengan kolaborasi bersama tim pengabdian Fakultas Keperawatan Universitas Sumatera Utara dalam penguatan DESTANA. Tim Fakultas Keperawatan memberikan pelatihan untuk melakukan resusitasi jantung paru (CPR), dan pelatihan penggunaan tandu. Adapun tim pengabdian FISIP USU mendesain games dan kuis untuk memancing daya ingat peserta terhadap materi yang telah diberikan oleh tim Fakultas Keperawatan. Kolaborasi produktif ini dilakukan untuk untuk memberi manfaat lebih besar dalam kegiatan pengabdian masyarakat.

### Kolaborasi dengan Tim Fakultas Keperawatan



Kegiatan hari ketiga berupa sosialisasi senam mitigasi bencana di sekolah dasar negeri di Desa Simamora. Tim pengabdian telah mendesain senam mitigasi bencana bagi siswa sekolah dasar. Koreografi senam mitigasi disesuaikan dengan informasi yang dibutuhkan masyarakat terkait kebencanaan di daerah tersebut. Gerakan-gerakan tersebut adalah: 1)Melihat lingkungan sekitar untuk menghindari potensi bahaya; 2) Mencari tempat yang lebih tinggi untuk menyelamatkan diri; 3) Memindahkan barang-barang berharga; 4) Mendengarkan peringatan di sekitar; 5) Mematikan sumber listrik untuk menghindari kebakaran saat bencana; 6) Melindungi kepala; 7) Menghindari pecahan kaca; 8) Berlindung di rumah; 9) Berdoa.

## Senam Mitigasi Bencana



### Output MBKM

Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilaksanakan dengan melibatkan mahasiswa yang tidak hanya menjadi tim pelaksana di lapangan, namun juga menjadi perancang kegiatan. Untuk memudahkan proses rekognisi, tim melibatkan mahasiswa yang mengambil mata kuliah yang diampu oleh tim. Ada dua mata kuliah yang langsung bersinggungan dengan anggota tim dan berkaitan dengan tugas tim pengabdian, yaitu 1) Publisitas, 2) Produksi Media Digital.

Dua mata kuliah ini memiliki CPL/CPMK yang sesuai dengan kegiatan pengabdian masyarakat, yaitu:

#### 1. Publisitas

Capaian Pembelajaran Mata Kuliah (CPMK) mata kuliah ini adalah: 1) CPMK 17: Mahasiswa mampu menganalisis cara kerja media, 2) CPMK 27: Mahasiswa mampu

membentuk jaringan kerja dengan pembimbing/kolega/sejawat di luar lembaganya, 3) CPMK 32: Mahasiswa mampu menghasilkan produk kreatif dalam bidang ilmu komunikasi terapan *public relations*. Luaran yang terkait dengan peran mahasiswa dalam mata kuliah ini berupa pemberitaan di media, baik media online maupun media cetak.

## 2. Produksi Media Digital

Capaian Pembelajaran Mata Kuliah (CPMK) mata kuliah ini adalah: 1) CPMK 22: Mahasiswa mampu menganalisis perkembangan dan implementasi ilmu pengetahuan dan teknologi, 2) CPMK 33: Mahasiswa mampu menghasilkan produk kreatif dalam bidang ilmu komunikasi terapan jurnalistik

Lembaga pendidikan tinggi memiliki peran dalam mengurangi dampak bencana dengan mengatasi trauma, membangun kesadaran dini, dan mendidik masyarakat tentang pencegahan bencana. Tujuannya adalah untuk mengurangi potensi risiko ketika bencana terjadi lagi, mengingat kerentanan daerah tersebut. Kegiatan pengabdian masyarakat yang dilakukan di Desa Simamora, Kecamatan Baktiraja, Kabupaten Humbang Hasundutan merupakan upaya penting dalam mitigasi dan adaptasi bencana hidrometeorologi. Kabupaten Humbang Hasundutan memiliki potensi bencana yang cukup tinggi, terutama banjir bandang dan tanah longsor. Kegiatan pengabdian ini berfokus pada beberapa aspek penting dalam mitigasi bencana:

1. Pengelolaan trauma pasca bencana. Tim pengabdian memberikan penyuluhan terkait pengelolaan trauma bencana bagi komunitas remaja/pemuda. Hal ini penting untuk memperkuat jaringan dukungan komunitas dan membantu masyarakat mengatasi dampak psikologis dari bencana.
2. Peningkatan kesadaran dan kesiapsiagaan  
Melalui pelatihan dan simulasi bencana bagi kelompok remaja/pemuda, kegiatan ini bertujuan membangun kesadaran dini terkait bencana dan pencegahannya. Pendekatan ini sejalan dengan konsep komunikasi bencana yang efektif untuk meningkatkan siaga dan kesadaran masyarakat.
3. Pendidikan kebencanaan  
Inovasi dalam bentuk senam mitigasi bencana bagi siswa SD merupakan metode kreatif untuk menanamkan pemahaman tentang bencana sejak dini. Pendekatan ini dapat membantu membangun "mindset kebencanaan" yang penting bagi masyarakat Indonesia mengingat potensi bencana yang tinggi.
4. Penyebarluasan informasi  
Penggunaan berbagai platform media untuk menyebarluaskan informasi layanan kebencanaan menunjukkan pemahaman tim terhadap pentingnya komunikasi yang efektif dalam manajemen bencana.

Kolaborasi antara Universitas Sumatera Utara dengan Pemerintah Kabupaten Humbang Hasundutan dalam program ini menunjukkan pendekatan terpadu dalam mitigasi bencana. Pelibatan berbagai bidang keilmuan seperti Ilmu Komunikasi, Kehutanan, Keperawatan, dan Pertanian mencerminkan pemahaman bahwa mitigasi bencana memerlukan pendekatan multidisipliner.

Keterlibatan mahasiswa dalam kegiatan ini, terutama dalam perancangan dan pelaksanaan program, tidak hanya memberikan pengalaman berharga bagi mereka, tetapi juga memastikan keberlanjutan upaya mitigasi bencana di masa depan. Integrasi kegiatan

pengabdian dengan mata kuliah seperti Publisitas dan Produksi Media Digital menunjukkan pendekatan holistik dalam pendidikan tinggi, menggabungkan teori dengan praktik lapangan.

Meskipun kegiatan ini telah menunjukkan hasil positif, terutama dalam hal antusiasme masyarakat dan sekolah, masih ada ruang untuk peningkatan. Saran untuk memperluas cakupan senam mitigasi bencana dan mengkomunikasikan penggunaannya di daerah rawan bencana lainnya menunjukkan pemahaman tim terhadap pentingnya keberlanjutan dan replikasi program.

Secara keseluruhan, kegiatan pengabdian masyarakat ini merupakan contoh baik dari upaya mitigasi bencana berbasis komunitas yang menggabungkan pendidikan, pelatihan, dan pemberdayaan masyarakat. Pendekatan ini sejalan dengan tren global dalam manajemen bencana yang menekankan pentingnya keterlibatan masyarakat dan pendekatan bottom-up dalam pengurangan risiko bencana.

## Simpulan dan Saran

### Simpulan:

1. Pihak desa dan sekolah menyambut baik kegiatan pengabdian masyarakat yang dirancang oleh tim pengabdian masyarakat.
2. Persoalan mitigasi bencana belum dilihat sebagai hal yang penting di Desa Simamora, untuk itu diperlukan upaya terus menerus untuk memberikan kesadaran mengenai mitigasi bencana untuk meminimalisir dampak negatif bencana.
3. Sekolah memiliki antusiasme yang tinggi terhadap kegiatan senam mitigasi. Hal ini dapat dilihat dari keikutsertaan peserta, baik peserta siswa maupun guru.
4. Penggunaan games untuk sebagai sarana pelatihan dinilai cukup efektif karena bisa membangun suasana aktif bagi peserta pelatihan.
5. Kolaborasi lintas fakultas membantu optimalisasi pelaksanaan kegiatan pengabdian pada masyarakat.
6. Pelaksanaan kegiatan pengabdian yang melibatkan mahasiswa tetap menyesuaikan dengan CPMK yang diharapkan dalam mata kuliah yang akan di rekognisi.

### Saran:

1. Tim harus memperluas *coverage* senam mitigasi bencana lebih dikenal oleh publik.
2. Tim harus mengkomunikasikan penggunaan senam mitigasi di daerah rawan bencana, agar dapat dijadikan sebagai kegiatan rutin pagi di sekolah.

### Daftar Pustaka

- Artanti, H. (2023, 1 26). *www.unpad.ac.id/2023/01/remaja-berisiko-kecanduan-internet-perlu-sadari-dampak-negatifnya/*. Retrieved from unpad.ac.id: <https://www.unpad.ac.id/2023/01/remaja-berisiko-kecanduan-internet-perlu-sadari-dampak-negatifnya/>
- Bayu, D. (2022, Juni 13). *dataindonesia.id/internet/detail/remaja-paling-banyak-gunakan-internet-di-indonesia-pada-2022*. Retrieved from dataindonesia.id: <https://dataindonesia.id/internet/detail/remaja-paling-banyak-gunakan-internet-di-indonesia-pada-2022>
- Dwivayani, K. D., & Boer, K. M. (2020). Gerakan Komunikasi Mitigasi Bencana dalam Upaya Meminimalkan Dampak Bencana pada Masyarakat Kota Samarinda. *Jurnal Plakat*.
- Fakultas Teknik Universitas Negeri Jakarta (UNI). (2024). *FT UNJ-Buku Panduan Mitigasi Bencana*. Retrieved from <https://ft.unj.ac.id>: <https://ft.unj.ac.id/buku-panduan-mitigasi-bencana/>
- Gospodinova, S. (2022, Oktober 11). [https://ec.europa.eu/commission/presscorner/detail/en/ip\\_22\\_6048](https://ec.europa.eu/commission/presscorner/detail/en/ip_22_6048). Retrieved from [www.ec.europa.eu](http://www.ec.europa.eu): <https://ec.europa.eu/>
- Gunawan, A. (2023, Desember 4). *The Jakarta Post*. Retrieved from The Jakarta Post: <https://www.thejakartapost.com/indonesia/2023/12/04/10-still-missing-after-flash-flood-hit-village-in-north-sumatra.html>
- Haddow, G. D. (2014). *Disaster communications in a changing media world*. Butterworth-Heinemann.
- Iskandar, D. (2019). Penggunaan Internet di Kalangan Remaja di Jakarta. *Communicare*, 6(1), 57-72.
- Mc Dougall, J., & Wilkinson, M. R. (2018). The uses of (digital) literacy. *Learning, Media and Technology*, 43(3), 263-279. doi:10.1080/17439884.2018.1462206
- Meyers, I. E. (2013). Digital literacy and informal learning environments: an introduction. *Learning, Media and Technology*, 38(4), 355-367. doi:10.1080/17439884.2013.783597
- Nureni, R., Pramiyanti, A., & Putri, I. P. (2013). Menggunakan Media Baru: Pemetaan Habit Media Baru Remaja Daerah Sub Urban Kota Bandung (Kabupaten Bandung). *Jurnal Sositologi*, 30(12), 461-474. doi: 10.5614/sostek.itbj.12.30.1
- Putri, W. S., & Santoso, R. N. (2016). Pengaruh Media Sosial terhadap Perilaku Remaja. *Prosiding KS: Penelitian & Pengabdian Kepada Masyarakat*. Bandung: Departemen Kesejahteraan Sosial FISIP UNPAD. doi:10.24198/jppm.v3i1.13625
- Roskusumah, T. (2013). Komunikasi Mitigasi Bencana oleh Badan Geologi KESDM di Gunung Api Merapi Prov. D. I. Yogyakarta. *Jurnal Kajian Komunikasi*.

